

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Nainggolan berpendapat bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar sebagai pengajar tetapi juga pembimbing, pembina, serta menjadi teladan bagi siswa dalam hal berbicara yang positif. Peran guru adalah unik dan sangat kompleks; tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan serta menuntun siswa menuju cita-cita dan kebaikan.<sup>7</sup> Dalam konteks sejarah pendidikan, guru dianggap sebagai sosok teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki strategi dan metode pengajaran yang efektif.

##### a. Guru Sebagai Pendidik

Guru harus memenuhi standar kualitas pribadi, mencakup tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Sebagai Guru PAK, tugasnya adalah memberikan anak didiknya perlengkapan yang diperlukan untuk bertumbuh dalam Yesus Kristus.<sup>8</sup> Sebagai pendidik guru tidak hanya memperlengkapi siswanya dengan

---

<sup>7</sup>Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal FIDEI* 1, no. 2 (2018): 222.

<sup>8</sup>J. Valentina Dwi Kuntari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Nilai Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 68.

pengetahuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pemahaman afektif siswa, termasuk pengetahuan moral bahkan spiritual.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Tefbana mengungkapkan bahwa guru PAK menjalankan perannya sebagai pembimbing bagi para siswa di kelas, guru membantu mereka dalam mengikuti pembelajaran dan mengembangkan iman mereka.<sup>9</sup> Prijanto dan Oktavia menyebutkan bahwa aktivitas murid yang ribut dalam kelas, bermain dan bercerita sehingga mengganggu proses pembelajaran di kelas, peran guru PAK sebagai pembimbing saat menjumpai hal ini adalah membantu murid untuk melakukan hal tersebut dan membimbing mereka kembali ke perilaku yang seharusnya.<sup>10</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa guru membantu siswa dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan iman.

c. Guru Sebagai Pengajar

Guru tidak hanya mengelola kegiatan pembelajaran, melainkan juga membantu peserta didik memahami manfaat proses belajar. Guru PAK perlu memperluas pengetahuannya, termasuk dalam bidang sosial, alam, dan teknologi, selain pengetahuan isi Alkitab. Sebagai pengajar, tugas guru PAK melibatkan tugas-tugas

---

<sup>9</sup>Yunita Rambu Mina Gaungu, "Peran Guru Kristen Dalam Menolong Murid Belajar Pada Kelas 2 Sekolah Dasar Di Lubuklinggau," *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 2 (2022): 98.

<sup>10</sup>Ibid.

penting lainnya seperti, perencanaan pembelajaran, penyajian program, hingga penilaian ketuntasan program pembelajaran. Jika ditemukan penilaian yang belum tercapai, maka guru perlu melakukan tindakan remedi.<sup>11</sup> Hal ini dikarenakan guru bertanggung jawab memberikan peserta didik keterampilan yang akan memperkuat kemampuan kognitif mereka dalam mendukung perkembangan.

#### d. Guru Sebagai Motivator

Menurut Sundari yang di kutip oleh Winda dan Edwin menyatakan bahwa, peran seorang guru adalah memberikan inspirasi dan dorongan, serta menjadi pembimbing dalam pengembangan sikap dan perilaku.<sup>12</sup> Pemikiran serupa juga diungkapkan oleh Nurhidaya dalam Winda dan Edwin, yang menekankan bahwa seorang guru harus menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi murid-muridnya.<sup>13</sup> Dengan melaksanakan hal ini, guru dapat menginspirasi dan memotivasi murid-muridnya, tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Selain itu, guru sebagai motivator juga memiliki peran dalam membantu murid-murid memperoleh

---

<sup>11</sup>Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Kristen, REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2016): 29.

<sup>12</sup>Winda Novita Warouw dan Edwin Melky Lumingkewas, "Peran Pendidik Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa," *Jurnal Educatio* 9, no. 4 (2023): 1927.

<sup>13</sup>Ibid.

pemahaman tentang pentingnya motivasi diri, tanggung jawab, dan keterampilan interpersonal.

Dengan demikian Peran guru sebagai motivator memiliki signifikansi yang fundamental dalam dunia pendidikan. Mereka tidak sekadar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membantu mereka dalam pembentukan karakter dan merangsang pertumbuhan, serta memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu meraih tujuan positif yang diinginkan.

e. Guru Sebagai Pemberita injil

John Mott mengungkapkan bahwa, konsep penginjilan melibatkan upaya untuk memperkenalkan Yesus Kristus dengan tujuan agar orang dapat percaya dan memiliki ketaatan kepada Tuhan. Penginjilan didefinisikan sebagai bentuk kasih dan bantuan bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan dalam perjalanan hidup menuju Rumah Bapa di Sorga.<sup>14</sup> Sehingga guru PAK memang memiliki peran signifikan dalam membimbing individu untuk mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

3. Tanggung Jawab Guru PAK

Guru, terutama di lingkungan sekolah formal, merupakan individu yang mendidik dan bertanggung jawab terhadap

---

<sup>14</sup>Megawati Manullang, "Perananan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Penginjilan," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 31.

perkembangan peserta didik, melibatkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga melibatkan pembentukan kepribadian siswi.<sup>15</sup> Guru harus hadir secara konsisten, tidak terpengaruh oleh tantangan atau kesulitan cuaca, dan bertanggung jawab membimbing siswa dalam perkembangan jasmani dan rohani.

Tanggung jawab guru PAK tidak hanya terfokus pada pengajaran materi keagamaan, tetapi juga mencakup peran sebagai gembala, pemimpin, dan penginjil bagi murid-muridnya. Melalui doa, pengajaran firman Tuhan, dan menjadi teladan yang baik, guru PAK berusaha membentuk siswa dengan kepribadian yang baik. Selain itu, guru PAK juga perlu bekerja keras untuk membangun kerjasama dengan berbagai pihak, seperti guru wali kelas dan orangtua siswa, guna mencapai tujuan bersama dalam membentuk karakter siswa.

---

<sup>15</sup>Jane Lestari Darinding dan Irene Preisilia Liat, "Tanggung Jawab Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP N 1 Tahuna," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 93.

## B. Etika Berbicara

### 1. Pengertian Etika

Istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno, di mana kata "ethos" memiliki beragam makna, termasuk tempat tinggal biasa, kebiasaan, adat, akhlak, dan perasaan.<sup>16</sup> Aristoteles menggunakan istilah "etika" sebagai filsafat moral, yang berarti ilmu tentang adat kebiasaan dan perilaku manusia (ethos). Kata yang serupa dengan "etika" adalah "moral," yang berasal dari bahasa Latin "mos" yang juga berarti kebiasaan dan adat.<sup>17</sup> Etika diartikan sebagai ilmu tentang yang baik, buruk, hak, dan kewajiban moral (akhlak). Terdapat istilah lain yang serupa dengan etika, seperti "Susila" dalam bahasa Sanskerta yang menekankan dasar-dasar, prinsip, dan aturan hidup yang lebih baik, serta "Akhlak" dalam bahasa Arab yang berarti moral, dengan etika sebagai ilmu akhlak. Aristoteles, melalui bukunya "Etika Nikomacheia," menjelaskan etika dengan dua pendekatan, yakni etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan manusia. lalu etika membahas tata cara, kebiasaan, dan adat yang melekat dalam kodrat manusia, terkait dengan pengertian "baik dan buruk" dalam tingkah laku manusia.<sup>18</sup> Secara umum, etika diartikan oleh para ahli

---

<sup>16</sup>Mung Pujanarko, "Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita Di Media Online," *Jurnal Citra Volume 6*, no. 1 (2018): 2.

<sup>17</sup>K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1997), 4-5.

<sup>18</sup>*Ibid.*, 5.

sebagai aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam interaksi sosial, yang menetapkan norma tentang apa yang benar dan salah

## 2. Pengertian Etika Berbicara

Keraf dalam Ruslan yang di kutip oleh Astuti Samosir Dkk, menyatakan bahwa etika berbicara adalah tanggung jawab sikap dan perilaku yang harus dipertahankan oleh anggota masyarakat, terkait dengan norma-norma sopan santun, tata krama, dan saling menghormati. Adapun indikator dari etika berbiscara antara lain: tidak berkata kasar dan keras, dan menghindari sikap mengejek atau memandang rendah orang yang berbicara, mengatakan yang sebenarnya dan tidak berbohong, tidak memotong pembicaraan.<sup>19</sup> Ini mencakup interaksi antarindividu serta hubungan antarmanusia yang memengaruhi sikap baik secara individual maupun kelompok.

Etika berbicara adalah konsep yang menjelaskan perbuatan manusia dalam mengucapkan artikulasi atau kata-kata untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Etika berbicara mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan tidak memotong dan tidak menganggap rendah pendapat orang lain. salah satu sarana berbicara (komunikasi) yang unsur tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kita sebagai masyarakat, tercermin dalam segala

---

<sup>19</sup>Astuti Samosir, Ade Siti Haryanti, dan Suyekti Kinanthi Rejeki, "Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Pada Anak-anak RT 16 RW 25 Perumahan Griya Bukit Jaya Gunung Putri Kabupaten Bogor," *Jurnal Comunita* 4, no. 2 (2022): 906.

tindakan dan perkataan kita.<sup>20</sup> Dalam interaksi berbicara, terdapat manfaat yang harus dipahami agar dapat berbicara dengan efektif. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, nilai-nilai atau standar-standar yang menjadi dasar kesepakatan masyarakat menjadi gagasan dan pedoman perilaku, menjadikan budaya berbicara sebagai hal penting yang perlu dipahami dan diketahui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Budaya sering disamakan dengan etika, namun perbedaan utamanya terletak pada budi pekerti yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seseorang atau masyarakat. Etika kini mencakup pertanyaan tentang hakikat kewajiban moral, prinsip moral yang wajib diikuti oleh manusia, dan apa yang dianggap baik bagi manusia. Berbicara merupakan cara untuk menjalin hubungan antar manusia, dan penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada siswa agar dapat menghormati orang yang sedang berbicara dengannya.

sama-sama penting. Namun, dalam berbicara, perlu diingat bahwa metode berbicara seperti gerak tubuh dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman dan penggunaan

---

<sup>20</sup>Afina Fitria Sari, "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)," *Tanjuk : Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 130.



keterampilan berbicara menjadi kunci untuk membangun hubungan yang baik dalam kehidupan.<sup>21</sup>

Berbicara yang efektif akan membentuk hubungan dan kerjasama yang positif antar manusia. Sebaliknya, ketidakpahaman terhadap budaya berbicara dapat menyebabkan kesalahpahaman, perbedaan pandangan, dan perselisihan yang dapat memecah belah kehidupan masyarakat. Ucapan positif memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari, membimbing cara orang berbicara dan berperilaku. Dalam berbicara, baik pembicara maupun pendengar harus saling menghormati untuk mencapai komunikasi yang efektif. Keberhasilan berbicara sangat dipengaruhi oleh tingkat cerdas dan pengalaman antara pembicara dan pendengar dalam bahasa tertentu selama perbicangan. Sebaliknya, ketika penutur dan mitra tutur tidak memahami bahasanya masing-masing, maka dapat timbul konflik.

Menurut Paul Beberapa prinsip-prinsip etika berbicara dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:<sup>22</sup>

a. Menjaga Ucapan

Manusia seharusnya memegang teguh kata-katanya, menghindari kebohongan, dan menjauhi ucapan yang tidak pantas. Ini berlaku tidak hanya dalam diskusi di kelas tetapi juga

---

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Ibid., 131-133.

dalam percakapan santai, di mana tone dan ketenangan tetap perlu dijaga. Saat menghadapi perbedaan pendapat, penting untuk menghindari ucapan yang mungkin menyinggung perasaan orang lain.

b. Sikap Sopan Santun

Berperilaku baik dan ramah terhadap lawan bicara adalah kunci. Adapun beberapa aspek sopan santun dalam berkomunikasi, seperti menyapa lawan bicara dengan sopan tanpa berlebihan, menggunakan panggilan yang baik, dan memperhatikan volume, nada, intonasi suara, serta ke cepatan bicara.

c. Saling Menghargai

Menatap mata lawan bicara dengan lembut merupakan tindakan yang sangat penting. Ini mencerminkan kesan pertama yang baik, menunjukkan ketertarikan pada lawan bicara, dan menciptakan dasar untuk hubungan yang positif.

Dengan menerapkan norma-norma ini, kita dapat membangun komunikasi yang sehat dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari

3. Pentingnya etika berbicara (berkomunikasi)

berbicara memegang peranan krusial dalam kehidupan manusia, dan oleh karena itu, pemahaman tentang etika berbicara (komunikasi) menjadi hal yang sangat penting. Tanpa penerapan etika berbicara

(komunikasi), risiko terjadinya kesalahpahaman, pertengkaran, perselisihan, dan dampak negatif lainnya dapat meningkat.<sup>23</sup>Selain itu, ketidaktahuan dapat merusak hubungan interpersonal, yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupan sosial sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesama.

Etika berbicara (berkomunikasi) memiliki berbagai aspek, dan salah satu yang umum adalah dalam memulai pembicaraan. Saat hendak memulai suatu percakapan, perlu memperhatikan keadaan calon lawan bicara untuk menghindari mengganggu atau membuatnya tidak nyaman. Ramah dan sopan juga menjadi etika penting dalam berbicara (komunikasi), di mana kita diajak untuk menyapa lawan bicara dengan santun tanpa kesan dibuat-buat. Selanjutnya, tidak hanya bicara, tetapi juga mendengarkan merupakan bagian integral dari komunikasi, yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara.

#### 4. Tujuan Mempelajari Etika Berbicara

Berdasarkan Tarigan tujuan utama etika berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin di bicarakan. Setiap orang harus mampu mengevaluasi efek berbicara. Terhadap orang yang mendengar dan harus mengetahui segala sesuatu yang mendasari,

---

<sup>23</sup>Annisa Erina Nainggolan dan Kartini, "Istilah Etika, Pengertian Etika Komunikasi, dan Etika Komunikasi Persuasif," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 5007.

baik secara umum maupun perorangan. Berbicara (berkomunikasi) untuk menyampaikan informasi, menyakinkan, dan juga menggerakkan para pendengarnya. Agar apa yang dibicarakannya dapat disampaikan dengan baik kepada pendengar, seorang yang menyampaikan gagasannya harus memahami permasalahan yang disampaikan dan mengaplikasikannya.<sup>24</sup> Etika berbicara adalah proses keterampilan dalam menyampaikan suatu pesan melalui bahasa lisan dan dimengungkapkan suatu perasaan, gagasan, ide dengan ucapan.

Untuk membentuk nilai moral yang baik. Sehingga suatu individu dapat menjadi pribadi yang mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan tidak memotong, tidak menampakkan seolah-olah mengetahui lebih dari apa yang dibicarakan orang lain, serta tidak menganggap rendah pendapat orang lain.<sup>25</sup> Perilaku etika yang baik mencerminkan karakter yang positif, sementara perilaku etika yang buruk dapat menciptakan penilaian negatif dari masyarakat. Melalui pemahaman akan permasalahan ini, menjadi penting bagi pelaksana kegiatan pengabdian untuk mengusung tema Etika Berbicara dalam Pendidikan. Hal ini memberikan dasar bagi orang tua untuk menyadari kebutuhan pembelajaran etika berbicara (komunikasi) dalam

---

<sup>24</sup>Sumedi, Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMP," *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 1, no. 1 (2018): 50.

<sup>25</sup>Diwan Ramadhan Jauhari, "Hubungan Intensitas Bimbingan Orang Tua Dengan Etika Berbicara Remaja," *Journal Of Innovative Counseling* 2, no. 1 (2018): 37.

pendidikan, guna membentuk karakter anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, bermoral, beriman, berbudi luhur, dan berakhlak mulia.

### C. Etika Berbicara Siswa

Guru PAK memiliki peran dalam membentuk etika berbicara siswa, karena mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi keagamaan tetapi juga sebagai teladan dan pemimpin rohaniah. Guru PAK dapat melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang membangun keterampilan berbicara, termasuk debat, presentasi, atau proyek kolaboratif. Ini membantu siswa tidak hanya memahami etika berbicara tetapi juga menerapkannya secara aktif.

Pentingnya peran guru PAK dalam membentuk etika berbicara siswa terletak pada kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan moralitas siswa. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai model teladan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Sebab peran guru PAK sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Bahkan alkitab memberikan keterangan bahwa Yesus memberikan wewenang kepada rasul, para pengajar, para gembala dan penginjil untuk mengajar dan membentuk karakter jemaat menjadi dewasa yang sempurna.<sup>26</sup> Dengan membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan etika berbicara sesuai dengan

---

<sup>26</sup>Ibid., 230.

nilai-nilai keagamaan, guru PAK membantu membentuk individu yang memiliki integritas moral, menghargai perbedaan, dan mampu berkomunikasi dengan penuh kasih dan pengertian. Dalam konteks pendidikan keagamaan, penerapan etika berbicara oleh siswa juga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, di mana nilai-nilai agama menjadi landasan bagi interaksi positif dan konstruktif antarindividu, mendukung terbentuknya masyarakat yang beretika dan beradab.

Menurut Poedji Oetami terdapat tata cara etika berbicara (berkomunikasi) di lingkungan sekolah diantaranya:

1. Menggunakan bahasa yang sopan adalah salah satu cara berkomunikasi kepada orang lain untuk menciptakan hubungan baik.
2. Jadi pendengar yang baik jika lawan bicara sedang berbicara
3. Tidak memotong pembicaraan orang lain, artinya bahwa memberikan waktu/kesempatan bagi lawan bicara untuk menyelesaikan gagasan/pemikiran yang ingin sampaikan.
4. Melihat wajah lawan bicarartinya bahwa memberikan perhatian penuh kepada pembicara yang sedang menyampaikan isi akal pemikirannya.

5. Jangan berbicara terlalu cepat agar mudah dimengerti dalam hal ini bahwa memberikan suatu kesempatan kepada pendengar untuk memahami apa yang ingin disampaikan.
6. Berbicara dengan jelas agar lawan bicara mudah menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh karena itu menyampaikan pesan secara harus terarah dan mudah dimengerti oleh lawan bicara sehingga dapat memahami dengan jelas.
7. Menggunakan gestur tubuh jika diperlukan untuk memperjelaskan maksud ucapan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Sumedi, Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMP," Jurnal Prakarsa Pedagogia 1, no. 1 (2018): 51.

